

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kualitas Audit

2.1.1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) , kualitas audit merupakan keadaan dimana seseorang auditor akan mendapatkan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang yang berkompeten dalam bidang akuntansi dan auditing. Kualitas audit juga berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit serta melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Untuk memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

2.1.2. Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Mathius Tandiontong (2016:73) adalah sebagai berikut :

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien, tercermin dari komitmen KAP, independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, dan due professional care. Dalam IAPI (2016:4) dijelaskan bahwa indikator kualitas audit sebagai berikut: Kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil review mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP dan kebijakan imbalan jasa. Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk kualitas audit adalah komitmen KAP, independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, kompetensi auditor, kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, penggunaan waktu personil kunci perikatan, tata kelola KAP, kebijakan imbalan jasa dan due professional care.

2.1.3. Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit

a) Independensi

Independen auditor yaitu audit yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun. Jika seorang audit bersikap independen maka dia akan memberi penilaian sebenarnya terhadap laporan keuangan yang di periksa, dan hasil penilainnya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari suatu perusahaan yang diperiksa.

b) Kompetensi

Kompetensi auditor yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama.

c) Obyektifitas

Obyektifitas merupakan suatu keyakinan bahwa kualitas yang memberikan nilai bagi jasa auditor.

2.1.4. Pengukuran Kualitas Audit

a) Relevansi

Bukti audit yang diberikan haruslah relevan dengan tujuan dilaksanakannya audit. Misalnya Ketika yang ingin di audit dalam perusahaan adalah persediaan, maka bukti yang paling relevan adalah dengan cara melihat langsung stok persediaan yang ada.

b) Sumber Perolehan Bukti

Asal peroleh bukti juga menjadi dasar pertimbangan yang menentukan bagi seorang audit, informasi yang diperoleh dari pihak lain yang independen akan semakin dipercaya. Kemudian, informasi yang bersalah dari manajemen internal yang sangat transparan dengan pengelolaan yang baik, pasti dapat lebih dipercaya. Terakhir, informasi yang diperoleh auditor sendiri melalui pengamatan, inspeksi dan sejenisnya tentu lebih dapat dipercaya.

c) Ketepatan Waktu

Dalam audit keuangan ketepatan waktu atau tanggal dari bukti audit sangat menentukan tingkat validitas, terutama bila yang diaudit adalah mengenai hutang dan aktiva lancar, laporan laba rugi, surplus keuangan, dan sejenisnya. Ketepatan waktu digunakan untuk mengetahui apakah pengakuan yang dilakukan sudah tepat. Ketepatan waktu ini dalam audit hukum juga berpengaruh, ini bisa digunakan untuk menilai ketaatan perusahaan terhadap aturan hukum seperti pajak.

d) Objektivitas

Bukti yang sifatnya objektif tentu lebih baik dari bukti yang sifatnya subjektif.

2.2. Profesionalisme Auditor

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2013, SA 150) mengenai perilaku profesional, menyebutkan bahwa seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang, memiliki pengetahuan kesimpulan negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi dari seorang auditor. Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal seperti auditor terdapat pada kantor akuntan publik (KAP), sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dan berdampak terhadap kualitas audit (Agusti dan Pratiwi, 2015). Dengan adanya sikap profesionalisme dari seorang auditor, auditor diperkuat dengan kepuasan auditor dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut diharapkan dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit.

2.3. Kompetensi Auditor

Standar Umum Pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menjelaskan bahwa audit wajib dilakukan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai pelatihan teknis dan keahlian yang bagus. Kompetensi merupakan keharusan bagi auditor untuk mempunyai Pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti Pendidikan professional yang berkelanjutan. (Alvin A. Arens et. All, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor merupakan auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan jelas dalam melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

2.4. Independensi Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) definisi independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak diperbolehkan berpihak kewajiban siapapun.

Auditor mempunyai kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang menempatkan kepercayaan atas pekerjaan auditor (SASeksi220, PSANo.4).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa independensi auditor merupakan sikap auditor untuk bertindak jujur, tidak memihak dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada, auditor diasumsikan memiliki independensi, baik secara mental maupun fisik untuk melaksanakan tugas audit agar dapat memberikan pendapat (*opini*) audit secara objektif.

2.5. Etika Auditor

Etika auditor merupakan suatu sikap dan perilaku mengikuti ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi- asersi tentang tindakan- tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi.

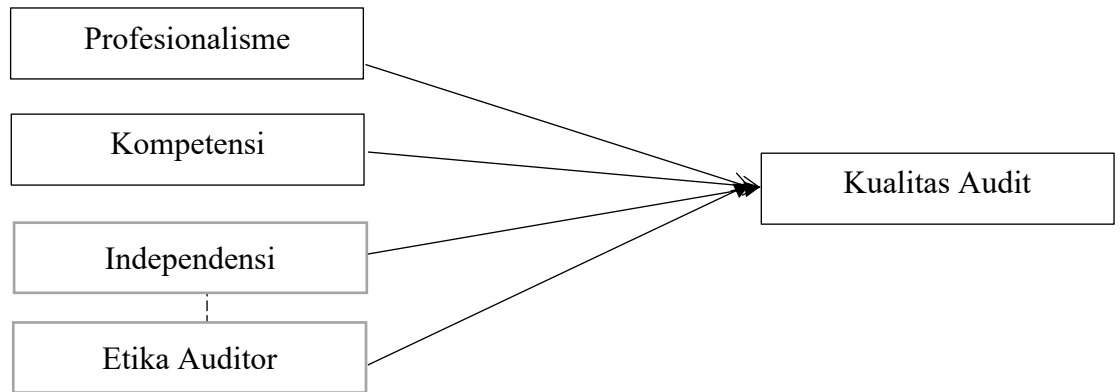
Pengertian Etika Auditor Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata Latin: *mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) (Kanter, 2001). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etika auditor merupakan suatu sikap dan perilaku menaati peraturan dan norma yang berlaku untuk memperoleh bukti-bukti secara objektif, etika auditor juga merupakan suatu pemahaman auditor terhadap etika profesi.

2.6. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Salsabila Trixie Rama, Siska Priyandani Yudowati, S.E, M.B.A	Pengaruh Profesionalisme, Objektivitas, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi kasus pada auditor Kantor Akuntan Publik Wilayah Batam 2020)	Hasil uji analisis secara simultan menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, objektivitas, dan time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial, hanya variabel time budget pressure yang berpengaruh. Sedangkan variabel profesionalisme dan objektivitas tidak memiliki pengaruh.
2	Rita Anugerah dan Sony Harsono Akbar	Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengetahuan audit dan skeptisme professional auditor diterapkan dalam setiap penugasan auditor.
3	Ni Luh Putu Trisna Widi Ari	Pengaruh Independensi, Moral Reasoning, Kompetensi, Integritas, Obyektifitas Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali	Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena profesionalisme berarti menggunakan semua pengetahuan, ilmu dan pengalamannya dalam melaksanakan audit, menjaga independensi serta bersikap jujur akan hasil audit.
4	Fietoria , Elisabeth Stefany Manalu	Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Bandung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Namun pada variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
5	Sholawatun Ningsih, Septarina Prita Dania Sofianti	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, variabel independensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan variabel jenis kelamin auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit
6	Asep Kuswara	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas dan Integritas Internal Auditor	Pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, adanya judgement professional dari auditor yang masih

		Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Bank Swasta Nasional Di Wilayah Jawa Barat)	kurang baik dikarenakan auditor masih kurang pengalaman baik dalam banyaknya tugas audit yang dilakukan maupun variasi pemeriksaan atau kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing
7	Salomi J. Hehanussa	Analisis Komitmen Profesi Auditor, Etika Auditor, Dan Kecerdasan Emosional Auditor Terhadap Kualitas Audit	Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga auditor yang memiliki etika yang baik dalam menjalankan perannya akan meningkatkan kualitas audit
8	Claudia Wanda Melati Korompis	Pengaruh Aturan Etika Terhadap Kualitas Audit Yang Dimediasi Oleh Pengendalian Mutu (Survei Pada Auditor Bpk Ri)	Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa modifikasi peneliti dengan memasukkan variabel mediasi pengendalian mutu menjadi perantara hubungan aturan etika terhadap kualitas audit. Auditor wajib melaksanakan sistem pengendalian mutu disaat penugasan guna memberikan keyakinan memadai yakni kegiatan Pemeriksaan telah sesuai dengan standar pemeriksaan dan undang-undang yang berlaku, dan laporan hasil pemeriksaan sudah tepat sesuai dengan kondisi saat pemeriksaan dilakukan. BPK memerlukan pengendalian mutu untuk memastikan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan.
9	I Made Arya Putra Bharata dan I Dewa Nyoman Wiratmaja	Pertimbangan Materialitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Etika Profesi Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini, yang berarti semakin tinggi tingkat kesadaran etika profesi seorang auditor cenderung akan meningkatkan ketepatan dalam pemberian opini. Kompetensi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini oleh auditor, artinya semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka opini audit yang dihasilkan cenderung semakin tepat.
10	Dian Eka Pratiwi dan Abdul Rohman	Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Kualitas Audit, Audit Tenure, Dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang)	Kualitas audit berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

2.7. Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

2.8. Hipotesis Penelitian

Dalam melakukan tugas auditnya seorang auditor harus berpegang pada standar audit yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Selain standar audit, seorang auditor juga harus mengikuti kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Tidak hanya kompetensi dan independensi, seorang auditor juga harus mempunyai sikap profesionalisme.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit Etika sebagai prinsip-prinsip moral berperilaku melakukan suatu kegiatan tertentu. Karena berfungsi sebagai prinsip-prinsip moral maka juga berfungsi sebagai kriteria menilai benar atau salah suatu perilaku. Auditor yang memiliki norma dan etika tinggi sesuai standar audit, maka mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.8.1. Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit

Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalam menjalankan profesi sebagai auditor independen yang pada akhirnya akan menentukan kualitas audit yang dihasilkan (Yendrawati, 2006). Profesionalisme bisa dilihat dari perilaku karena perilaku profesional merupakan cerminan dari sikap profesionalisme. Perilaku tersebut dapat dilihat dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Untuk itu, penekanan pada tingkat profesionalisme lebih didasarkan pada sikap seseorang dalam menyingkapi berbagai masalah sehubungan dengan pekerjaan yang ditanganinya. Hal ini menjadikan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor yang profesional akan berkualitas baik. Seorang auditor yang professional terlihat dari segi kinerja auditor untuk menjalankan fungsi dan tugasnya. Menurut Mikhail (2012) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi hal yang penting dan harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalisnya agar mencapai suatu hasil kualitas audit yang memadai. Hal ini akan berdampak pada pandangan masyarakat dalam mempercayai laporan keuangan, jika auditor tidak mampu lagi untuk menggunakan sikap profesionalnya,

maka laporan dari hasil audit tersebut tidak dapat dipercaya lagi dan berdampak buruk pada kualitas audit tersebut. Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab untuk berperilaku untuk memiliki tujuan serta memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya.

Menurut hasil penelitian Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara profesionalisme terhadap kualitas audit. Dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Badjuri (2011) yaitu: “Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara professional maka kualitas audit akan terjamin, karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari profesionalisme, serta kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan”.

Jadi, semakin tingginya sikap profesional seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

H1: *“Profesionalisme Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.”*

2.8.2. Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Auditor dengan pendidikan tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas tentang berbagai hal serta ilmu mengenai aspek dimana mereka diliputi, untuk mendeteksi masalah yang lebih dalam.

Selain sains yang luas, lebih mudah bagi auditor untuk mengikuti pengembangan yang rumit. Riset dari Komang (2015) maupun Silvia (2015) menunjukkan bahwa kecakupan memengaruhi kualitas audit secara positif dan signifikan.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, semakin kompeten seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

H2: *“Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.”*

2.8.3. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Fearnley dan Page (1994 : 7) dalam Hussey dan Lan (2001) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer). Sedangkan menurut Christiawan (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen,

maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi, semakin independen seorang auditor, maka kualitas audit yang diberikan semakin baik.

H3: *“Independensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.”*

2.8.4. Pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit

Menurut Hery (2006), seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap

keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, seorang auditor bukan hanya dituntut untuk memiliki kompetensi saja, melainkan harus mempunyai etika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Etika mempunyai pengaruh yang cukup besar, karena auditor harus memperhatikan beberapa aturan yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menjalankan hubungan dengan klien. Jadi, jika seorang auditor dapat semakin baik memahami etika maka kualitas audit yang diberikan semakin baik.

H4: *“Etika Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.*